

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Di era globalisasi saat ini, dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi yang semakin canggih dan modern mengakibatkan lingkungan bisnis mengalami perubahan yang cukup signifikan terhadap pengelolaan suatu bisnis, sehingga menciptakan persaingan antar perusahaan menjadi semakin ketat. Untuk memiliki daya saing yang kuat, banyak cara yang dilakukan oleh pelaku usaha agar dapat memenangkannya. Misalnya setiap organisasi baik sektor privat maupun sektor publik harus memiliki keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) tertentu dibandingkan dengan organisasi lain. Keunggulan ini dapat dibentuk dengan cara menciptakan produk dengan desain yang unik, penggunaan teknologi modern, rancangan organisasi yang terupdate serta sumber daya yang ada secara efektif, efisien dan ekonomis.

Untuk mengembangkan keunggulan kompetitif, perusahaan harus memiliki sumber daya dan kemampuan yang superior yang melebihi kompetitornya. Sumber daya tersebut bisa berwujud maupun tidak berwujud. Seperti lebih menekan kepada inovasi, sistem informasi, pengelolaan organisasi dan sumber daya manusia yang dimiliki. *Intellectual capital* (IC) tidak hanya terkait dengan materi intelektual yang terdapat dalam diri karyawan perusahaan, seperti pendidikan dan pengalaman. *Intellectual capital* juga terkait dengan materi atau aset perusahaan berbasis pengetahuan yang berwujud aset intelektual perusahaan. Aset intelektual tersebut dapat berupa informasi, *intellectual*

property, loyalitas pelanggan, paten, *trademark*, *brand equity*, *database* dan lain – lain (Sangkala, 2006 dalam Firmansyah, 2014).

Implementasi *Intellectual Capital* merupakan suatu yang masih baru, bukan saja di Indonesia tetapi juga di lingkungan global, hanya beberapa negara maju saja yang telah memulai untuk menerapkan konsep ini seperti Australia, Amerika dan negara - negara Skandinavia. Penelitian ini berusaha mengukur pengaruh *Intellectual Capital* (dalam ini di proksikan VAICTM) terhadap kinerja keuangan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2015.

Di Indonesia sendiri, keberadaan *Intellectual Capital* (IC) mulai mendapat perhatian penting seiring dengan munculnya PSAK No. 19 revisi tahun 2000 tentang aset tidak berwujud. Ulum (2009) berpendapat bahwa dalam standar tersebut tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai IC, hal ini sudah cukup membuktikan bahwa fenomena IC telah mendapat perhatian oleh dunia akuntansi di Indonesia.

Meningkatnya fenomena *Intellectual Capital* menyebabkan metode pengukuran terhadap IC menjadi topik penting, mengingat potensi keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung atas pengeloan aset IC perusahaan. Banyak penelitian dilakukan untuk menemukan metode yang tepat untuk mengukur IC perusahaan, salah satunya adalah model *Value Added Intellectual Capital Coefficient* (VAIC) yang dikembangkan oleh pulik pada tahun (1998). Model VAIC menghitung IC secara tidak langsung dengan mengukur efisiensi nilai tambah sebagai hasil kinerja IC perusahaan. Dalam model ini, tiap sumber daya perusahaan yang meliputi *capital*

employeed, *human capital* dan *structur capital* dibandingkan dengan *total value added* yang dimiliki perusahaan dengan pemanfaatan IC. Ulum (2009) berpendapat bahwa pendekatan VAIC relatif lebih mudah dan sangat mungkin dilakukan karena dikonstruksi dari akun – akun laporan keuangan.

Intellectual Capital (IC) telah menjadi aset yang sangat bernilai dalam dunia bisnis modern. Hal ini menimbulkan tantangan bagi para akuntan untuk mengidentifikasi, mengukur dan mengungkapkannya dalam laporan keuangan. Pengukuran modal intelektual yang merupakan penggerak nilai perusahaan dan keunggulan kompetitif makin meningkat, meskipun demikian pengukuran yang tepat atas modal intelektual masih terus dicari dan dikembangkan (Chen et.al, 2005 dalam Sholikhah, 2010). *Intellectual Capital* juga diyakini dapat berperan penting dalam peningkatan profitabilitas perusahaan. Berdasarkan *resource-based theory*, penggunaan sumber daya perusahaan secara ekonomis dan efisien tersebut dapat memperkecil biaya – biaya yang terjadi. Semakin tinggi *Intellectual Capital* maka laba semakin meningkat, sehingga terjadi peningkatan ROA. Dalam penelitian yang dilakukan Firmansyah (2014), Kinerja Keuangan diukur dengan profitabilitas (ROA) serta variabel dependen lain yaitu nilai pasar, pertumbuhan dan *actual return* ukuran perusahaan.

Peneliti juga mengembangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Zuliati (2011) “Pengaruh *Intellectual Capital* dan dan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan”. Kinerja keuangan yang diukur dengan profitabilitas (ROA) dan produktifitas (ATO). Dalam penelitian ini berusaha mengukur pengaruh *Intellectual Capital* (dalam hal ini di proksikan VAICTM) terhadap

kinerja keuangan sektor perbankan di Indonesia yang terdaftar di BEI karena dianggap sektor perbankan paling insentif *Intellectual Capital*-nya. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IC (VAIC) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengakuan terhadap modal *intellectual capital* akan meningkatkan nilai dan keunggulan kompetitif suatu perusahaan. Hal ini sangat menarik perhatian para akademisi maupun praktisi terutama tentang penggunaan IC sebagai salah satu alat untuk menentukan nilai perusahaan (Edvisson dan Maone, 1997 dalam Sholokhah, 2010) sehingga pengukuran yang tepat atas *intellectual capital* masih terus dicari dan dikembangkan (Chen et.al, 2005). Karena sulitnya mengukur *Intellectual Capital* tersebut, kemudian Pulik (1998) mengusulkan pengukuran tidak langsung terhadap *Intellectual Capital* dengan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan *intellectual* perusahaan (Value Added Intellectual Capital – VAICTM).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zuliyati (2011) adalah terletak pada objek penelitiannya, yaitu pada sektor perbankan. Namun, saat ini peneliti melakukan penelitian pada sektor usaha manufaktur. Karena menurut Halim *et al* (2005) dalam Rahmatika (2014) bahwa perusahaan dalam satu jenis industri yaitu manufaktur cenderung memiliki karakteristik akrual yang hampir sama dan lebih reliabel (dapat dibuktikan kebenarannya) dalam menyajikan akun akun seperti aset, penjualan, ekuitas, cash flow dan lain – lain pada laporan keuangan yang telah diterbitkan dari pada industri perbankan. Selain itu perbedaan pada penelitian ini adalah terletak pada

tahun penelitian sebelumnya melakukan penelitian di sektor perbankan pada tahun 2009-2011, maka peneliti melakukan penelitian di sektor manufaktur pada tahun 2012-2015.

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya oleh Zuliyati (2011) menunjukkan hasil yang kontradiktif, maka penelitian tertarik untuk dilakukan pengkajian ulang dengan melakukan penelitian ulang tentang *Intellectual Capital*. Penelitian ini mengukur “**PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP PROFITABILITAS, PRODUKTIFITAS, DAN NILAI PASAR (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015)**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh pada Profitabilitas ?
2. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh pada Produktifitas ?
3. Apakah *Intellectual Capital* berpengaruh pada Nilai Pasar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan identifikasi rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menemukan bukti secara empiris pengaruh *Intellectual Capital* terhadap profitabilitas.
2. Untuk menemukan bukti secara empiris pengaruh *Intellectual Capital* terhadap produktifitas.

3. Untuk menemukan bukti secara empiris pengaruh *Intellectual Capital* terhadap nilai pasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Investor

Diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan bahan masukan dalam mengambil kebijakan dan keputusan mengenai modal yang akan di investasikan pada perusahaan yang akan dipilih.

2. Bagi Manajemen

Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan dalam mengambil kebijakan dan evaluasi kinerja keuangan perusahaan terhadap tuntutan dunia bisnis, supaya dapat *going concern*.

3. Bagi Kreditor

Penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan dan menjadi bahan pertimbangan serta informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam melakukan pinjaman yang mengatas namakan perusahaan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi terutama berkaitan dengan *intellectual capital*, kinerja keuangan perusahaan, dan nilai pasar.